

Konsumerisme Masyarakat Asia Dalam Memengaruhi Liberalisasi Ekonomi di Era Globalisasi

Aldo Toto Setyanugraha¹, Debi Setiawati²

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

² Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo

e-mail: aldotosetyanugraha@gmail.com , matahariok9@gmail.com

Abstract

Consumerism is the result of capitalism which is the impact of economic liberalization in the era of globalization. Free trade makes world distances smaller, making all parties compete to seek maximum profits with as little capital as possible. One of the target markets of capital is Asia, with a population of almost half of the world's total population, making Asia have an important role in economic liberalization. The aim of this research is to find out the causes of societal consumerism in Asia and how this consumerism influences economic liberalization in the era of globalization. The research used is descriptive qualitative with library study methods. As a result, it was discovered that there are regions in Asia that have very large populations, making them market targets for economic liberalization in the era of globalization

Keywords: *Consumerism, asia, economic liberalization, globalization*

Abstrak

Konsumerisme merupakan hasil dari kapitalisme yang mana dampak dari liberalisasi ekonomi pada era globalisasi. Perdagangan bebas membuat jarak dunia semakin kecil membuat semua pihak berlomba mencari keuntungan semaksimal mungkin dengan modal seminim mungkin. Salah satu target pasar dari kaum kapital adalah asia, dengan pupulasi hampir setengah dari total penduduk bumi membuat asia memiliki peran penting dalam liberalisasi ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konsumerisme masyarakat di Asia dan bagaimana konsumerisme tersebut memengaruhi liberalisasi ekonomi di era globalisasi. Penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasilnya ditemukan sebuah fakta terdapat wilayah di asia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar membuatnya menjadi target pasar liberalisasi ekonomi di era globalisasi.

Kata kunci : Konsumerisme, asia, liberalisasi ekonomi, globalisasi

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan sosial yang bersifat global dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses di mana ide-ide diciptakan, diusulkan ke negara lain untuk diimplementasikan, dan pada akhirnya mencapai titik kesepakatan bersama dan menjadi umum bagi semua negara di dunia (Saodah et al., 2020). Globalisasi merupakan suatu proses aktivitas di berbagai bidang dimana negara-negara di dunia tidak lagi dibatasi oleh batas-batas satu negara saja namun semakin menjadi pemimpin pasar yang terintegrasi. Munculnya era globalisasi akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan, baik sosial maupun kemasyarakatan. Globalisasi budaya, teknologi, politik, bahkan yang paling berpengaruh adalah pada bidang ekonomi, dan dampaknya bisa positif atau negatif (Faizah, 2019)

Globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perdagangan internasional karena dunia dipandang sebagai satu kesatuan yang dapat menjangkau seluruh wilayah dengan mudah dan cepat. Situs perdagangan dan pergudangan memungkinkan siapa saja untuk berbisnis kapanpun dan dimanapun, apalagi di era perdagangan bebas. Di era globalisasi, informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat yang mempengaruhi pola pikir manusia (Nahak, 2019). Proses globalisasi berlangsung dalam dua dimensi: ruang dan waktu. Globalisasi terjadi di segala bidang kehidupan, baik ideologi, politik, pendidikan, dan khususnya bidang ekonomi. Dengan hadirnya globalisasi saat ini, masyarakat telah menjadi budak teknologi. Situasi yang berkembang sehari-hari membawa dampak yang bertahap, membawa perubahan pada pedoman berpikir, berperilaku, sosial budaya, dan nilai-nilai moral manusia (Wulandari et al., 2020).

Liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas mengacu pada kondisi di mana negara-negara dapat berdagang satu sama lain tanpa hambatan. Proses menuju kondisi perdagangan bebas inilah yang disebut dengan liberalisasi perdagangan. Liberalisasi ekonomi memungkinkan semua negara berinvestasi di negara lain (Taruno et al., 2022). Dari perspektif liberalisasi ekonomi, Indonesia menghadapi persaingan yang ketat di dua kutub globalisasi ekonomi, yaitu perdagangan bebas dan investasi asing langsung. Situasi ini memaksa Indonesia untuk mempersiapkan integrasi ekonomi dan hukum, yaitu memberikan perlindungan untuk menjamin kedaulatan negara, sementara dari segi teknologi sedang mengalami gejolak teknologi yang mengguncang setiap aspek kehidupan manusia (Rahmatullah & Atikah, 2022).

Ada tiga alasan utama mengapa suatu negara berpartisipasi dalam perdagangan internasional dan selanjutnya membentuk kerja sama perdagangan bebas. Hal ini juga mencakup manfaat yang

diperoleh dari pertukaran antar negara yang terlibat, baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Berfokus pada produksi barang dan jasa sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu negara dan transfer teknologi melalui pengenalan produk dari negara-negara yang teknologinya lebih maju (Faizah, 2019).

Asia merupakan benua terbesar dan terluas di permukaan bumi. Oleh karena itu, Asia mempunyai potensi yang sangat beragam, baik sumber daya alam, sumber daya mineral, maupun sumber daya manusia. Dalam kondisi seperti ini, tidak mengherankan jika Asia menjadi aset ekonomi yang banyak dicari, terutama dalam hal liberalisasi ekonomi. Banyak negara, termasuk Indonesia, yang termasuk dalam kawasan Asia. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan lingkungan alam yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian negara.

Di sisi lain, populasi Asia yang begitu besar bisa menjadi bumerang karena kapitalis menjadikan Asia sebagai target pasarnya. Didukung oleh liberalisasi ekonomi, masyarakat Asia mempunyai pangsa pasar yang menjanjikan dalam distribusi produk. Ketimpangan juga memfasilitasi langkah ini dengan mengeksploitasi daerah-daerah tertinggal. Hal ini mendorong masyarakat untuk hanya mengonsumsi produk yang benar-benar sesuai dengan dirinya, sehingga menimbulkan budaya konsumen yang tinggi di masyarakat.

Neo-imperialisme modern dan neo-kolonialisme dalam konteks ini bekerja sama dengan kebutuhan palsu yang diciptakan secara sadar untuk memanipulasi keinginan masyarakat dan membuat mereka tetap mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya bukan kebutuhan utama mereka. Hawa nafsu yang selama ini dikuasai oleh kerajaan pencitraan, media periklanan dan berbagai propaganda para pemilik modal. Masyarakat tidak lagi mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena keinginan ada. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan akan kepuasan. Karena dengan terpenuhinya keinginan mereka seolah-olah mereka telah menemukan bahwa itu adalah keinginan penting dalam hidup (Saumantri, 2022).

Ada ideologi konsumerisme yang berupa usulan untuk memaknai kehidupan manusia dari segi apa yang dikonsumsi, bukan apa yang diproduksi. Ideologi konsumerisme merupakan salah satu bentuk distraksi dimana setiap masyarakat merasakan keinginan konsumsi yang tiada habisnya (Octaviana, 2020). Indonesia sendiri merupakan negara yang masyarakatnya memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat yang tergolong masyarakat modern, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan di pusat perbelanjaan.

Dari penjelasan diatas mengenai konsumerisme dan liberalisasi ekonomi di era globalisasi maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab konsumerisme masyarakat asia di era globalisasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsumerisme masyarakat asia memengaruhi liberalisasi ekonomi di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian mandiri yang hanya menggambarkan keadaan variabel objek yang diteliti, tanpa melakukan perbandingan apapun. Penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan upaya peneliti untuk memperoleh informasi penelitian baik dalam format cetak maupun elektronik berdasarkan buku, laporan akademik, makalah akademik, disertasi, dan sumber tertulis lainnya. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal, dan prosiding konferensi yang tercantum dalam daftar pustaka. Dengan demikian, seluruh sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan ide-ide terkait penelitian. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Teknik analisis data melibatkan perumusan tujuan yang ingin dicapai, pendefinisian konsep-konsep kunci, spesialisasi unit analisis, pencarian data yang relevan, dan konstruksi hubungan rasional atau konseptual di antara data yang dikumpulkan untuk mewakili data yang disertakan. Hasil penelitian kami sajikan dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan topik dan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Benua Asia diyakini secara luas akan menjadi pusat dunia baru di masa depan karena pertumbuhan penduduknya yang pesat. Saat ini, total populasi Asia diperkirakan mencapai 4,5 miliar. Jumlah ini setara dengan separuh dari 8 miliar penduduk dunia. Berdasarkan berbagai penelitian, setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk Asia lebih cepat dibandingkan benua lain, seperti Eropa. Pertama adalah keberhasilan pembangunan pertanian khususnya budidaya padi. Benua Asia mempunyai daratan yang luas dan subur. Faktor kedua adalah sejarah perang, yang lebih jarang terjadi dibandingkan di benua Eropa. Karena Eropa sibuk dengan banyak perang di masa lalu, Asia boleh dikatakan memimpin dalam hal pertumbuhan penduduk.

Lingkaran Valeriepieris



Gambar 1. Valeriepieris Circle (Sumber: Wikipedia)

Lingkaran Valeriepieris atau *Valeriepieris Circles* pertama kali dipopulerkan di Internet oleh seorang guru Amerika Serikat (AS) bernama Ken Myers. Pada tahun 2013, Myers mengunggah gambar lingkaran yang berpusat di Laut Cina Selatan (SCS) dan mencakup area seluas 4.000 kilometer. Ia menjelaskan, jumlah penduduk di wilayah tersebut melebihi jumlah penduduk negara lain di luar wilayah tersebut. Postingan viral ini menarik perhatian Danny Quah, seorang profesor ekonomi di *London School of Economics* (LSE). Profesor Quah kemudian melakukan penyelidikan dan memastikan bahwa klaim yang disebarkan Ken Myers adalah benar adanya. Menariknya, Profesor Quah juga menciptakan lingkaran Valerie Pirus yang lebih kecil dengan luas 3.300 kilometer. Namun, secara geografis wilayah ini tetap menjadi wilayah terpadat di dunia.

Populasi yang sedemikian besar besar dikawasan tersebut tentu akan membuat permintaan akan pemenuhan kebutuhan turut membesar. Hal ini mempengaruhi perekonomian dunia. Liberalisasi ekonomi yang digalakkan dengan mengusung perdagangan bebas antar negara berusaha memanfaatkan potensi yang ada dengan semaksimal mungkin. Dengan banyaknya individu yang terlibat dalam interaksi maka perputaran dalam kegiatan ekonomi akan semakin cepat.

Jika melihat posisi lingkaran Valeriepieris dalam Kawasan tersebut meliputi wilayah yang sangat strategis mencakup 3 dari 4 negara dengan total penduduk terbesar di dunia yakni India, Tiongkok, dan Indonesia. Apabila digabungkan akan menciptakan sebuah kepadatan yang luar biasa dalam wilayah yang kurang dari 4.000 kilometer. Dalam wilayah ini turut pula keberadaan perairan yang sangat strategis dalam menunjang proses perdagangan dunia yakni selat Malaka dan laut Cina Selatan. Melihat betapa keberadaan faktor-faktor tersebut bukan sebuah kemustahilan Asia turut memberikan pengaruh terhadap liberalisasi ekonomi di era globalisasi mengingat populasi yang besar akan

membuat tingkat konsumsi akan meningkat pula yang kemudian mengakibatkan konsumerisme Masyarakat di asia.

Konsumerisme

Pusat perekonomian adalah konsumsi, bukan lagi produksi, dan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan konsumsi, masyarakat berhenti berjuang untuk mencapai kebahagiaan, berhenti berjuang untuk mencapai kesetaraan, dan karena tidak memiliki kekuatan untuk melakukan homogenisasi masyarakat, perbedaan menjadi landasan gaya hidup dan nilai-nilai dibandingkan kebutuhan ekonomi (perbedaan) dalam praktiknya.

Konsumerisme dilatarbelakangi oleh munculnya era kapitalisme yang diusung oleh Karl Marx (Saumantri, 2022). Kapitalisme, seperti yang dikemukakan oleh Marx, adalah cara produksi yang dioperasikan oleh kepemilikan pribadi sebagai alat produksi. Kapitalisme bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya melalui eksploitasi pekerja. Ciri-ciri konsumerisme adalah sebagai berikut. (1) Adanya masyarakat yang merumuskan tujuan hidup untuk memperoleh barang-barang konsumsi yang tidak diperlukan, (2) Masyarakat yang menggunakan barang konsumsi sebagai penanda identitas, (3) dan adanya pemilik modal yang berulang kali mengelabui masyarakat agar membeli lebih banyak barang konsumsi dari yang dibutuhkan melalui manipulasi iklan dan kemasan (Indah & Muqsith, 2021).

Wajah kapitalisme saat ini sangat berbeda dengan kapitalisme abad ke-19 seperti yang dibayangkan oleh Karl Marx. Kapitalisme lahir dan dimulai atas dasar persaingan mandiri, tanggung jawab mandiri dalam perekonomian, dan kepemilikan swasta atas alat-alat pendapatan (Hasan, 2020). Beberapa pakar menyebut globalisasi sebagai representasi kebangkitan gerakan ekonomi liberal. Kaum liberal menganut pandangan yang menekankan peran negara dalam kehidupan ekonomi dan pentingnya menghapuskan intervensi. Baginya, intervensi pemerintah yang berlebihan di bidang perekonomian hanya akan menimbulkan distorsi dan menjadikan perekonomian dunia tidak efisien (Fadhilah, 2022).

Liberalisme (perdagangan bebas) menekankan bahwa semua individu mempunyai hak untuk mengejar kepentingannya, namun tetap mengacu pada aturan main bahwa individu tidak boleh melanggar hak dan kepentingan orang lain. Dengan cara ini, sektor swasta dapat memainkan peran yang besar dan aktif dalam perekonomian, yang selanjutnya memajukan kepentingan individu dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efisiensi.

Dalam ekonomi liberal, keharmonisan sosial sebenarnya muncul dari konflik individu. Untuk berkontribusi pada masyarakat, individu harus mempunyai kebebasan menentukan pergerakan dan pola transaksi ekonomi dalam mengejar kepentingannya sendiri. Juga harus bebas dari campur tangan pemerintah. Sistem ekonomi liberal tidak memerlukan perencanaan atau pengawasan oleh partai politik mana pun. Semuanya diserahkan kepada pasar, tangan tak kasat mata menjaga keseimbangan perekonomian, dan dalam keadaan seimbang seluruh sumber daya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sebaliknya menurut Marx, persaingan bebas di pasar sama dengan prinsip kebebasan ekonomi.

D. KESIMPULAN

Konsumerisme merupakan hasil dari kapitalisme. Liberalisme yang senantiasa berkembang di era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Selain itu terdapat pula faktor yang mempengaruhi liberalisasi ekonomi yakni tingkat konsumsi Masyarakat dalam hal ini merupakan daya beli masyarakat. Konsumerisme masyarakat dalam jumlah besar tentunya akan membuat pengaruh yang signifikan, dalam tulisan ini membahas besarnya populasi di Asia. Hampir setengah dari total penduduk bumi hidup didalam lingkaran Valeriepieris yang mencakup 3 dari 4 negara dengan total penduduk terbanyak didunia yakni India, Tiongkok, dan Indonesia. Besarnya populasi akan membuat pemenuhan kebutuhan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi konsumerisme Masyarakat yang berdampak pada kegiatan perekonomian.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, N. (2022). Liberasi dan Permasalahan Ekonomi. 3, 61–76.
- Faizah, N. H. (2019). Ukm Dalam Persaingan Di Era Globalisasi Ekonomi. *Upajiwā Dewantara*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.26460/mmud.v3i2.4378>
- Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 24. <https://doi.org/10.22146/jf.56722>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Rahmatullah, I., & Atikah, I. (2022). Ilmu Hukum Berparadigma Pancasila di Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Liberalisasi Ekonomi dan Teknologi. *Wajah Hukum*, 6(2), 386.

<https://doi.org/10.33087/wjh.v6i2.989>

- Saadah, Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Saumantri, T. (2022). Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 162–177. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>
- Taruno, R. B., Desmintari, Juliannisa, I. A., Taruno, R. B., Desmintari, & Juliannisa, I. A. (2022). Analisis Pengaruh Liberalisasi Ekonomi Dan Peranan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 5(2), 47–55. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1314/1053>
- Wulandari, S. S., Irdamurni, I., & Neviyarni, N. (2020). Upaya Penanaman Nilai dan Norma Sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i1.597>